

OPTIMALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK

Awang Faisal¹, Agus Setiawan²

^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email : faisalsdn012@gmail.com¹, agus.setiawan@gmail.com²

Article Info

Received	Accepted	Published
19 Juni 2024	17 November 2024	30 November 2024

Keywords:

Role Optimization
Islamic Education Teacher
Tolerance Value
Inter-Religious Community

ABSTRACT

This research aims to explore and identify optimal strategies and challenges faced by Islamic Education teachers in instilling the values of inter-religious tolerance at SMP Negeri 1 Sangatta Selatan. Using a qualitative approach with a case study design, data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The research results show that PAI teachers apply various effective teaching strategies, such as integrating the values of tolerance in teaching materials, class discussions, and interfaith activities. The main challenges faced include stereotypes and prejudices embedded in students' minds, social pressure, and limited resources and teaching materials. Varying school and policy supports demonstrate the need for more consistent and adequate policy standards. Evaluation of the effectiveness of the method used shows a positive impact in increasing students' tolerance attitudes. This research emphasizes the importance of holistic support from various parties, including training and professional development for teachers, provision of supportive teaching materials, and consistent and inclusive policies. With a holistic approach and adequate support, tolerance education can become an integral part of the education system in Indonesia, contributing to the development of a peaceful and harmonious society.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Optimalisasi Peran
Guru Pendidikan Agama Islam
Nilai Toleransi
Antar Umat Beragama

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi strategi optimal serta tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi pengajaran yang efektif, seperti integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, diskusi kelas, dan kegiatan lintas agama. Tantangan utama yang dihadapi meliputi stereotip dan prasangka yang tertanam dalam pikiran siswa, tekanan sosial, serta keterbatasan sumber daya dan materi ajar. Dukungan sekolah dan kebijakan yang bervariasi menunjukkan perlunya standar kebijakan yang lebih konsisten dan memadai. Evaluasi efektivitas metode yang digunakan menunjukkan dampak positif dalam

meningkatkan sikap toleransi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan holistik dari berbagai pihak, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, penyediaan materi ajar yang mendukung, serta kebijakan yang konsisten dan inklusif. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang memadai, penanaman nilai toleransi dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki sejarah panjang keberagaman agama dan budaya (Mujib, 2021). Pancasila, sebagai dasar negara (Unggul, Ajati, Saputra, & Fitriyono, 2022), mengakui keberadaan berbagai agama dan menjunjung tinggi prinsip toleransi. Namun, fenomena toleransi antar umat beragama di Indonesia memiliki dinamika yang kompleks dan beragam. Indonesia adalah rumah bagi enam agama resmi (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu), serta berbagai aliran kepercayaan lokal (Wibisono, Ghazali, & Nurhasanah, 2020). Keragaman ini menciptakan lingkungan dimana interaksi antar agama sangat intens, terutama di daerah-daerah dengan populasi yang heterogen. Banyak organisasi masyarakat sipil, lembaga keagamaan, dan pemerintah yang aktif mengadakan dialog antar agama dan kegiatan lintas agama untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan. Seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) telah dibentuk di berbagai daerah untuk mendorong dialog dan kerjasama antarumat beragama (Firdaus, 2014).

Setara Institute setiap tahun merilis tingkat toleransi di berbagai kota di Indonesia berdasarkan beberapa indikator seperti peraturan daerah yang mendukung kebebasan beragama, insiden kekerasan antar agama, dan inisiatif pemerintah daerah dalam mempromosikan toleransi. Kota-kota seperti Manado, Pematang Siantar, dan Salatiga sering menempati peringkat tinggi dalam indeks ini. Laporan Setara Institute dalam (Rahma, Lemuel, Fitriana, Fanani, & Sekarjati, 2022), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan insiden intoleransi di beberapa daerah, tetapi juga menunjukkan upaya-upaya positif dari pemerintah daerah dan masyarakat dalam meredam konflik.

Survei yang dilakukan oleh LSI dalam (Solikhun, 2021) menunjukkan bahwa mayoritas warga Indonesia mendukung kerukunan antar umat beragama dan menolak tindakan kekerasan atas nama agama. Namun, ada juga yang menunjukkan bahwa sikap intoleran masih ada di sebagian kecil populasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan (Puslitbang) menunjukkan bahwa data dari Puslitbang menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan pemuda cukup tinggi, namun ada kekhawatiran terhadap meningkatnya radikalisme di beberapa kelompok (Ali, 2017).

Data dari Komnas HAM dan Wahid Foundation menunjukkan bahwa kasus-kasus intoleransi sering kali terkait dengan pembangunan rumah ibadah, pemaksaan keyakinan, dan diskriminasi di tempat kerja atau sekolah. Tahun 2023 mencatat beberapa insiden besar seperti penutupan rumah ibadah dan penolakan terhadap kelompok agama minoritas di beberapa daerah. Secara keseluruhan, meskipun Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga toleransi antar umat beragama, banyak inisiatif positif dan upaya nyata yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Pendidikan, dialog, dan kebijakan yang inklusif merupakan kunci untuk memperkuat kerukunan dan membangun masyarakat yang lebih damai dan toleran (Hakim, Qurbani, & Wahid, 2023).

Di sekolah, pendidikan agama sering kali menekankan pentingnya menghargai dan menghormati agama lain (Tohari, 2023). Kurikulum nasional mencakup ajaran tentang toleransi dan kerukunan. Namun, implementasi pendidikan toleransi masih bervariasi dan seringkali tergantung pada inisiatif individu guru dan dukungan dari sekolah. Meskipun ada banyak upaya untuk mempromosikan toleransi, konflik dan ketegangan antar agama masih terjadi. Kasus intoleransi seperti perusakan rumah ibadah, diskriminasi, dan kekerasan berbasis agama masih dijumpai. Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia dan tantangan globalisasi, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menumbuhkan toleransi dan menghargai keberagaman di kalangan siswa (Dewi, Zamroni, & Leksono, 2024). Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghormati di antara siswa yang berbeda agama, sehingga berkontribusi dalam terpeliharanya kerukunan dalam masyarakat (Rita & Iswantir, 2022). Penting untuk fokus pada pembaruan pemahaman filosofis, pendekatan psikologis, dan pengembangan budaya dalam pembelajaran PAI untuk mendorong inklusivitas, keberagaman global, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan agama, serta pengarusutamaan moderasi beragama, sangat penting untuk mengatasi tantangan intoleransi dan mendorong hidup berdampingan secara harmonis di antara umat beragama di Indonesia.

Toleransi antarumat beragama bukan hanya sebuah konsep teoritis, melainkan suatu keterampilan sosial yang harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini. Pendidikan formal, khususnya melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam, memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan perilaku toleran. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi menjadi topik yang sangat relevan dan mendesak untuk dikaji secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru PAI menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (Mubarok, 2021). Tantangan-tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus mengenai penanaman nilai toleransi, dan adanya tekanan sosial dan politik yang dapat berdampak pada independensi dan profesionalisme guru. Studi menekankan pentingnya mengoptimalkan peran guru PAI tidak hanya dalam menyampaikan materi pengajaran tetapi juga menjadi teladan dalam mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi (Salim, 2023); (Mun'im Amaly, Herdiana, Ruswandi, & Arifin, 2023). Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter keagamaan dan kesadaran sosial antara lain musala, perpustakaan Islam, dan dorongan kuat dari dewan guru, sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari perkumpulan siswa di luar sekolah dan faktor lingkungan yang kurang mendukung (Mun'im Amaly et al., 2023). Untuk mengatasi tantangan tersebut, sangat penting untuk memberikan rekomendasi yang komprehensif berdasarkan pemahaman menyeluruh tentang faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi guru PAI dalam meningkatkan toleransi.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian yang menekankan pentingnya dialog untuk saling memahami dalam pemikiran teologis, selaras dengan teori Teologi Ekumenis dan Pluralisme untuk mengatasi isu intoleransi yang semakin meningkat di Indonesia (Khoir, Saiban, & Mustofa, 2023). Kajian Ahmad Salim berfokus pada penanaman toleransi dengan menyikapi perbedaan praktik ibadah di kalangan siswa, menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan (Salim, 2023). Selain itu, peran orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi di rumah, khususnya pada keluarga muslim, dimana orang tua berperan penting dalam memberikan keteladanan dan menanamkan nilai-nilai toleransi berbasis agama pada anak (Taqiyuddin, 2022). Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya memupuk toleransi melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan perspektif teologis untuk memerangi intoleransi dan mendorong hidup berdampingan secara damai. Penelitian oleh Amin, S. (2020) menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki potensi besar untuk mengajarkan toleransi, tetapi pelaksanaannya di lapangan seringkali tidak konsisten dan tergantung pada inisiatif individu guru. Namun tidak mencakup implementasi praktis di dalam kelas dan perspektif guru secara langsung (Djollong & Akbar, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa novelty (Kebaruan) penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi yang signifikan dalam literatur tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama: 1) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendalam melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang strategi, tantangan, dan dukungan yang diterima oleh guru PAI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang seringkali fokus pada satu aspek saja, penelitian ini mencakup berbagai aspek mulai dari metode pengajaran, tantangan, dukungan sekolah, hingga kebijakan pendidikan. 2) Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi peran guru PAI tetapi juga mengeksplorasi bagaimana peran tersebut dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Namun mencakup eksplorasi strategi efektif, solusi terhadap tantangan, dan rekomendasi praktis untuk peningkatan profesionalisme guru. 3) Dengan melibatkan beberapa sekolah dari berbagai daerah di Indonesia, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih luas dan bervariasi tentang implementasi pengajaran toleransi. Hal ini memungkinkan perbandingan antara sekolah dengan dukungan yang berbeda-beda dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi efektivitas pengajaran toleransi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dan baru dalam upaya memahami dan mengoptimalkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Indonesia, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pendidikan yang inklusif dan toleran, serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih holistik. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah akademik tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan di Indonesia. Optimalisasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama merupakan langkah krusial dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghargai perbedaan. Melalui pendidikan yang tepat, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan perdamaian dan toleransi di tengah keberagaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan praktik guru PAI dalam konteks yang kaya dan kompleks. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023) untuk mengumpulkan data dari beberapa sekolah dengan karakteristik yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengkontraskan berbagai konteks dan praktik yang ada, sehingga dapat diidentifikasi strategi optimal dan tantangan umum dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Partisipan penelitian ini terdiri dari guru PAI yang mengajar di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Sangatta Selatan. Pemilihan partisipan akan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: a) Guru PAI dengan pengalaman mengajar minimal 5 tahun. b) Guru yang mengajar di lintas kelas. c) Siswa. Jumlah partisipan yang ditargetkan adalah 3 Orang Guru PAI dan 5 orang siswa dari Kelas yang berbeda.

Data akan dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan setiap guru PAI untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi mereka dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Wawancara akan semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik-topik yang relevan. Observasi kelas akan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Peneliti akan mengamati interaksi guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan. Dokumen yang akan dianalisis meliputi kurikulum PAI, silabus, rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta materi ajar yang digunakan oleh guru. Analisis dokumen bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi dirancang dan diimplementasikan dalam materi ajar.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Semua wawancara akan ditranskripsi verbatim untuk memudahkan analisis. b) Peneliti akan melakukan pengkodean awal terhadap data wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. c) Tema-tema yang serupa akan dikelompokkan dan dianalisis lebih lanjut untuk memahami pola-pola yang ada. d) Peneliti akan menafsirkan tema-tema yang muncul dalam konteks penelitian dan menarik kesimpulan mengenai strategi efektif dan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Lalu dianalisis melalui analisis data (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) dengan melakukan kondensasi data, display data, dan verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Temuan ini diperoleh dari wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen di SMP Negeri 1 Sangatta

3.1 Strategi Pengajaran yang digunakan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Temuan penelitian menunjukkan berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa. Analisis ini akan menggunakan teori pendidikan dan hasil penelitian lain untuk memperkuat pemahaman tentang efektivitas strategi yang digunakan serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Strategi guru adalah rencana atau pendekatan yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, seperti pembelajaran efektif, peningkatan keterlibatan siswa, dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Strategi ini mencakup berbagai metode, teknik, dan alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, mengelola kelas, serta memfasilitasi proses belajar-mengajar yang interaktif dan bermakna (Djalal, 2017).

Strategi pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama ditemukan bahwa Guru PAI menggunakan berbagai strategi untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas sembilan menjelaskan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Sangatta selatan mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan materi pelajaran yang ada, seperti mengajarkan kisah-kisah dari sejarah Islam yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama antarumat beragama (Wawancara 20/05/2024).

Guru PAI mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan materi pelajaran, seperti mengajarkan kisah-kisah sejarah Islam yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama antarumat beragama. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian oleh (Djalal, 2017) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan keragaman. Pendekatan ini efektif dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai toleransi dalam sejarah dan ajaran agama, sehingga membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi siswa. sehingga Perlu pengembangan lebih lanjut dalam kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme dalam berbagai mata pelajaran.

Temuan lain berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas sepuluh mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yaitu dengan mengadakan diskusi kelas dan studi kasus yang melibatkan situasi nyata dimana nilai-nilai toleransi diterapkan. Siswa diajak untuk berbagai pandangan mereka dan belajar dari pengalaman satu sama lain (Wawancara 27/05/2024).

Guru PAI menggunakan diskusi kelas dan studi kasus untuk membahas situasi nyata dimana nilai-nilai toleransi diterapkan, memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Sebagaimana penelitian (Zahroh & Syaifudin, 2023) menunjukkan bahwa diskusi kelas yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu sosial dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap keberagaman. Diskusi kelas dan studi kasus

memberikan platform bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui refleksi kritis dan pertukaran ide. Mendorong penggunaan metode diskusi dan studi kasus yang lebih luas dalam pengajaran untuk memperkuat pemahaman siswa tentang toleransi dan keberagaman.

Data temuan lapangan lainnya juga ditemukan melalui observasi dimana beberapa guru menginisiasi kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke rumah ibadah agama lain dan dialog antar agama. Kegiatan ini membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman secara langsung. Selain itu, data temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan lintas agama ini telah meningkatkan toleransi dan persaudaraan di antara siswa. Mereka belajar untuk saling menghormati perbedaan keyakinan dan membangun hubungan yang harmonis di antara mereka. Dengan adanya inisiatif ini, sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa (Observasi 13/05/2024).

Guru menginisiasi kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke rumah ibadah agama lain dan dialog antar agama, yang membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman secara langsung. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh (Dewi Yusuf, Muhammad Mubarak, 2024) dalam penelitiannya bahwa kegiatan lintas agama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan hubungan antar kelompok melalui pengalaman langsung. Kegiatan lintas agama memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman dan penghargaan siswa terhadap perbedaan keyakinan, serta membangun hubungan yang harmonis di antara mereka. Sehingga meningkatkan frekuensi dan variasi kegiatan lintas agama serta melibatkan lebih banyak siswa dan komunitas untuk memperluas dampak positifnya.

Menurut teori konstruktivis oleh Vygotsky (1978) sebagaimana dikutip oleh (Jufri, Asri, Mannahali, & Vidya, 2023), bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Strategi yang melibatkan diskusi kelas, studi kasus, dan kegiatan lintas agama mendukung pendekatan konstruktivis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berbagi pandangan, dan belajar dari pengalaman nyata. Banks menekankan pentingnya integrasi perspektif multikultural dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman (Banks & Banks, 2019). Mengaitkan nilai-nilai toleransi dengan materi pelajaran dan mengadakan kegiatan lintas agama adalah pendekatan yang sejalan dengan pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama (Mubarak & Bakri, 2021). Menurut Johnson sebagaimana dikutip oleh (Sianturi et al., 2024) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi prasangka melalui kerja sama dalam kelompok. Diskusi kelas dan studi kasus yang melibatkan siswa dalam kolaborasi aktif dapat membantu mengembangkan sikap toleran dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Analisis di atas menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, seperti integrasi nilai-nilai dalam materi pelajaran, diskusi kelas, studi kasus, dan kegiatan lintas agama, sangat efektif dalam membentuk sikap toleran di kalangan siswa. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivis, pendidikan multikultural, dan pembelajaran kolaboratif, serta hasil penelitian lain yang menunjukkan efektivitas metode ini. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang memadai, penanaman nilai toleransi dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis.

3.2 Tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Tantangan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama merupakan suatu kesulitan, hambatan, dan masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas mereka untuk mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai aspek, termasuk aspek pedagogis, kultural, sosial, dan institusional.

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antara lain sebagaimana hasil wawancara dengan Guru PAI kelas sembilan yaitu adanya stereotip dan

*Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama
(Awang Faisal & Agus Setiawan)*

prasangka dimana siswa seringkali datang dengan stereotip dan prasangka yang sudah tertanam dari lingkungan mereka (Wawancara 20/05/2024). Hal ini membuat tugas guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi menjadi lebih sulit. Selain itu, guru juga sering dihadapkan dengan perbedaan keyakinan dan budaya di antara siswa-siswinya. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan bijaksana agar nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dengan baik tanpa menyinggung keyakinan atau budaya siswa tersebut.

Siswa seringkali datang dengan stereotip dan prasangka yang sudah tertanam dari lingkungan mereka, sehingga sulit bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Stereotip dan prasangka ini menunjukkan pentingnya pendekatan pedagogis yang inklusif dan empatik. Guru harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung diskusi terbuka untuk mengatasi stereotip negatif. Sehingga Implementasi program pendidikan karakter yang mengajarkan empati dan pengertian lintas budaya dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka di kalangan siswa. Menurut Gordon Allport dalam "*The Nature of Prejudice*" prasangka merupakan sikap yang biasanya dibentuk oleh lingkungan sosial individu dan cenderung sulit diubah tanpa intervensi yang tepat (Allport, Clark, & Pettigrew, 1954). Hal tersebut didukung oleh penelitian (Juditha, 2015); (Sudiana, Ihsan, & Nurendah, 2020) menunjukkan bahwa interaksi yang sering dan bermakna antar kelompok dapat mengurangi prasangka dan stereotip. Siswa yang datang dengan stereotip dan prasangka membutuhkan intervensi pedagogis yang berbasis pada pembelajaran interaktif dan kolaboratif untuk mengatasi sikap negatif ini.

Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda secara positif. Selain itu, adanya konflik dan ketegangan antar siswa juga menjadi tantangan lain yang harus dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran nilai-nilai toleransi. Dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan budaya di antara siswa-siswinya, guru perlu mengedepankan kemampuan untuk berempati dan menghargai keberagaman. Guru juga perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk mengatasi konflik dan ketegangan antar siswa dengan cara yang bijaksana (Observasi 13/05/2024). Dengan adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua, diharapkan nilai-nilai toleransi dapat diterapkan secara efektif dan terintegrasi dalam lingkungan pembelajaran.

Perbedaan keyakinan dan budaya di antara siswa memerlukan pendekatan yang sensitif dan bijaksana agar nilai-nilai toleransi dapat diterapkan tanpa menyinggung keyakinan atau budaya siswa. Guru PAI perlu memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik dan pengetahuan tentang keberagaman untuk dapat menavigasi perbedaan ini dengan efektif. Pelatihan khusus untuk guru PAI dalam komunikasi antarbudaya dan teknik pengajaran yang inklusif dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani perbedaan keyakinan dan budaya di kelas. Teori multikulturalisme pendidikan oleh (Banks & Banks, 2019) menekankan pentingnya mengakomodasi keragaman budaya dalam pengajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal tersebut didukung oleh Penelitian oleh (Hasanah, 2018) menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pendidikan multikultural lebih mampu menghadapi perbedaan keyakinan dan budaya di kelas mereka. sehingga Pendekatan multikultural dalam pengajaran dapat membantu guru PAI mengatasi perbedaan keyakinan dan budaya di kelas dengan lebih efektif. Pendidikan multikultural mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

Temuan lain tentang tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah yaitu adanya tekanan sosial. Ada guru yang mengalami tekanan dari kelompok-kelompok masyarakat yang tidak mendukung konsep toleransi antarumat beragama. Hal ini dapat mempengaruhi independensi dan keberanian guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, ada kasus dimana seorang guru PAI ditegur oleh sekelompok orang yang memiliki pandangan ekstrim terhadap agama lain. Mereka menentang upaya guru tersebut dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan mengancam akan melaporkan ke pihak sekolah atau pemerintah setempat. Akibatnya, guru tersebut merasa tertekan dan khawatir akan konsekuensi yang mungkin terjadi jika terus memperjuangkan nilai-nilai toleransi tersebut. Namun, tidak semua guru merasa terintimidasi oleh tekanan sosial dan politik ini (Wawancara 27/05/2024).

Beberapa di antaranya tetap teguh pada prinsip mereka dan terus berjuang untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dengan penuh keyakinan. Mereka yakin bahwa penting untuk memperjuangkan nilai-nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan, meskipun harus menghadapi tantangan dan ancaman dari pihak ekstrem. Mereka percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Meskipun menghadapi tekanan dan ketakutan, guru-guru tersebut tetap gigih dalam misi mereka untuk membentuk generasi yang menghormati dan menerima perbedaan antar agama. Mereka merupakan teladan bagi para muridnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Konflik dan ketegangan antar siswa sering kali menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru perlu memainkan peran sebagai mediator dan fasilitator dalam menyelesaikan konflik, serta mempromosikan dialog dan kerja sama antar siswa. Program mediasi konflik dan dialog antar siswa yang difasilitasi oleh guru dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan toleran. Terkadang Guru menghadapi tekanan dari kelompok-kelompok masyarakat yang menentang konsep toleransi antar umat beragama. Tekanan ini dapat menghambat independensi guru dan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung upaya pengajaran toleransi. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, termasuk kebijakan yang melindungi guru dari tekanan eksternal, sangat penting untuk memperkuat keberanian dan independensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi.

Menurut teori resolusi konflik (Deutsch, 1973), konflik dapat diselesaikan melalui dialog konstruktif dan pemahaman mutual dan didukung oleh penelitian (Johnson, David W., 1996) oleh menunjukkan bahwa program mediasi siswa dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama di antara siswa. Konflik dan ketegangan antar siswa dapat diatasi melalui program mediasi konflik yang difasilitasi oleh guru. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan resolusi konflik dan mengembangkan pemahaman mutual. Program mediasi konflik yang difasilitasi oleh guru memainkan peran penting dalam mengatasi konflik dan ketegangan antar siswa, menumbuhkan saling pengertian, dan mengajarkan keterampilan resolusi konflik. Mediasi teman sebaya, seperti yang disoroti dalam berbagai penelitian (Ana, Paula, Teixeira., Luciana, Costa., Ana, Lourdes, Veras., Diógenes, José, Gusmão, 2023), serta didukung oleh penelitian (Lydia, Leskova., Lenka, Haburajová, 2023) adalah alat yang efektif untuk mencegah masalah sosio-patologis di sekolah dan melibatkan siswa dalam menyelesaikan konflik melalui rekonsiliasi. Program-program ini tidak hanya memberdayakan siswa untuk menjadi mediator teman sebaya tetapi juga menyebabkan peningkatan minat dalam menyelesaikan konflik pribadi dan sekolah melalui mediasi (Joanna, 2022).

Secara keseluruhan, program mediasi konflik yang difasilitasi oleh guru dan melibatkan siswa sebagai mediator teman sebaya terbukti efektif dalam: a) Mengurangi konflik dan ketegangan di antara siswa. b) Meningkatkan kerjasama dan saling pengertian. c) Mengajarkan keterampilan resolusi konflik yang berharga. d) Mencegah masalah sosio-patologis di lingkungan sekolah. e) Memberdayakan siswa untuk menjadi bagian aktif dalam proses penyelesaian konflik. Dengan demikian, implementasi program mediasi konflik di sekolah dapat menjadi strategi yang sangat berguna untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, serta membekali siswa dengan keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Tantangan berikutnya berupa keterbatasan sumber daya, dimana guru PAI seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk materi ajar maupun pelatihan yang memadai tentang penanaman nilai toleransi sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI (Wawancara 20/05/2024). Hal ini dapat menyulitkan guru PAI dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya sumber daya juga dapat mempengaruhi kemampuan guru PAI dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah maupun pemerintah untuk meningkatkan kualitas penanaman nilai toleransi di lingkungan pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa peningkatan anggaran untuk pelatihan guru, penyediaan materi ajar yang berkualitas, serta pembentukan program-program khusus yang mempromosikan nilai-nilai toleransi.

Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam memberikan pemahaman toleransi secara komprehensif bermula dari keterbatasan bahan ajar dan pelatihan (Mun'im Amaly et al., 2023). Kendala-kendala ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan investasi dalam penanaman nilai toleransi, yang mencakup alokasi anggaran dan penyempurnaan kurikulum (Faisal, 2023). Dengan memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar berkualitas tinggi dan program pelatihan guru yang kuat, hambatan-hambatan ini dapat diatasi secara efektif. Selain itu, membina kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung inisiatif penanaman nilai toleransi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan saling pengertian (Dudiyono, Dudiyono., Dedi, Djubaedi., Nawawi, 2023). Upaya untuk meningkatkan penanaman nilai toleransi melalui sumber daya yang komprehensif dan kemitraan kolaboratif dapat berkontribusi secara signifikan dalam mendorong budaya saling menghormati dan menerima dalam lingkungan pendidikan.

Teori sumber daya dalam pendidikan oleh (Levin, 1988) menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya yang memadai sangat penting untuk efektivitas pembelajaran. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian oleh (Nur Efendi, 2023) menunjukkan bahwa investasi dalam sumber daya pendidikan, seperti materi ajar dan pelatihan guru, secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan. Keterbatasan sumber daya dapat menghambat kemampuan guru PAI dalam memberikan pengajaran yang komprehensif tentang toleransi. Dukungan sumber daya yang memadai sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Peningkatan anggaran pendidikan untuk menyediakan materi ajar yang berkualitas dan program pelatihan guru yang komprehensif. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga diperlukan untuk mendukung penanaman nilai toleransi.

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, meliputi stereotip dan prasangka, perbedaan keyakinan dan budaya, konflik dan ketegangan antar siswa, tekanan sosial dan politik, serta keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, yang melibatkan peningkatan keterampilan pedagogis guru, dukungan kebijakan, serta kerjasama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal dan tujuan penanaman nilai toleransi dapat tercapai. Dengan adanya upaya bersama ini, diharapkan penanaman nilai toleransi dapat menjadi bagian yang lebih integral dalam kurikulum pendidikan dan memperkuat fondasi keberagaman di masyarakat.

3.3 Dukungan Sekolah dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi

Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah. Analisis ini mengeksplorasi tindakan, kebijakan, dan program yang diterapkan oleh sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikannya. Dengan menggunakan teori pendidikan dan hasil penelitian lain, analisis ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas dukungan sekolah dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut.

Dukungan sekolah dalam penanaman nilai-nilai toleransi merujuk pada berbagai tindakan, kebijakan, dan program yang diimplementasikan oleh pihak sekolah untuk mempromosikan sikap toleran di kalangan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Dewi et al., 2024). Penelitian ini menemukan bahwa dukungan dari pihak sekolah sangat bervariasi. Sekolah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan pelatihan bagi guru dan mengadakan kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi. Namun, belum semua guru dapat diikuti dalam pelatihan-pelatihan atau workshop karena adanya keterbatasan anggaran dan waktu (Wawancara 20/05/2024). Penelitian oleh (Djollong & Akbar, 2019) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai toleransi. Keterbatasan anggaran dan waktu menghambat semua guru untuk mengikuti pelatihan, mengakibatkan variasi dalam efektivitas pengajaran nilai-nilai toleransi.

Selain itu, implementasi program-program toleransi juga terkadang terhambat oleh resistensi dari sebagian siswa atau orangtua yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Meskipun

demikian, upaya untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah terus dilakukan demi menciptakan generasi yang lebih inklusif dan menghargai keragaman (Observasi 13/05/2024). Maka dari itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pelatihan-pelatihan tersebut. Selain itu, perlu juga dilakukan pendekatan komunikasi yang lebih efektif untuk mengatasi resistensi yang muncul dari siswa atau orang tua. Dengan demikian, diharapkan program-program toleransi di lingkungan sekolah dapat terus berjalan dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.

Penelitian oleh (Sianturi et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan yang melibatkan komunitas dan dialog dapat mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan terhadap nilai-nilai toleransi. Resistensi menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih efektif dan partisipatif untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses penanaman nilai toleransi. Mengembangkan strategi komunikasi yang inklusif dan dialogis untuk melibatkan orang tua dan siswa dalam program toleransi, serta menyelenggarakan workshop dan diskusi kelompok yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini mengindikasikan bahwa guru PAI memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Strategi yang mereka gunakan, seperti integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, diskusi kelas, dan kegiatan lintas agama, terbukti efektif dalam membentuk sikap siswa yang lebih toleran. Namun, tantangan seperti stereotip dan prasangka, tekanan sosial dan politik, serta keterbatasan sumber. Strategi yang mereka gunakan, seperti integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, diskusi kelas, dan kegiatan lintas agama, terbukti efektif dalam membentuk sikap siswa yang lebih toleran. Namun, tantangan seperti stereotip dan prasangka, tekanan sosial dan politik, serta keterbatasan sumber daya menunjukkan bahwa upaya guru PAI memerlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak. Sekolah dan pembuat kebijakan harus berupaya untuk memberikan dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan, materi ajar, dan kebijakan yang mendukung inklusi dan keberagaman. memerlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak. Sekolah dan pembuat kebijakan juga perlu untuk memberikan dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan, materi ajar, dan kebijakan yang mendukung inklusi dan keberagaman.

Data dari berbagai hasil penelitian telah menyoroti tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menjaga toleransi antar umat beragama, dengan kasus intoleransi yang sering dikaitkan dengan pembangunan rumah ibadah, pemaksaan keyakinan, dan diskriminasi di tempat kerja atau sekolah (Hakim et al., 2023). Terlepas dari tantangan-tantangan ini, inisiatif-inisiatif positif dan upaya-upaya tulus telah diamati, menekankan pentingnya pendidikan inklusif, dialog, dan kebijakan-kebijakan yang efektif dalam memperkuat keharmonisan dan membina masyarakat yang lebih damai dan toleran (Usman, 2023). Dengan menerapkan strategi-strategi utama ini, Indonesia dapat berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran bagi semua kelompok agama.

Dukungan dari pihak sekolah yang bervariasi menunjukkan perlunya standar kebijakan yang lebih konsisten dalam mendukung penanaman nilai toleransi. Sekolah yang memberikan dukungan penuh menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dibandingkan dengan sekolah yang kurang memberikan perhatian pada isu ini. Evaluasi efektivitas menunjukkan bahwa metode interaktif dan partisipatif sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Upaya ini tidak hanya membutuhkan keterampilan dan dedikasi dari guru, tetapi juga dukungan yang kuat dari sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan. Dengan pendekatan dan dukungan yang memadai, penanaman nilai toleransi dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis.

4. KESIMPULAN

*Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama
(Awang Faisal & Agus Setiawan)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi strategi optimal serta tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Simpulan penelitian yaitu guru PAI menerapkan berbagai strategi pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, antara lain: Integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi ajar dengan menggunakan contoh dari sejarah Islam. Diskusi kelas dan studi kasus yang melibatkan situasi nyata untuk mengembangkan pemahaman dan sikap toleran. Kegiatan lintas agama, seperti kunjungan ke rumah ibadah dan dialog antar agama, yang membantu siswa memahami keberagaman secara langsung. Guru PAI menghadapi beberapa tantangan dalam mengajarkan toleransi, termasuk: Stereotip dan prasangka yang sudah tertanam dalam pikiran siswa dari lingkungan mereka. Tekanan sosial dan politik dari kelompok-kelompok tertentu yang tidak mendukung konsep toleransi antarumat beragama. Keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang mendukung penanaman nilai toleransi. Dukungan dari pihak sekolah sangat bervariasi, dengan beberapa sekolah memberikan dukungan penuh melalui pelatihan dan kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi, sementara sekolah lain kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap isu ini. Pentingnya dukungan kebijakan yang konsisten dan memadai dari pemerintah dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengajaran toleransi.

REFERENCES

- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>
- Allport, G. W., Clark, K., & Pettigrew, T. (1954). *The Nature of Prejudice*.
- Ana, Paula, Teixeira., Luciana, Costa., Ana, Lourdes, Veras., Diógenes, José, Gusmão, C. (2023). Conflict At School: School Environment As A Space For Embrace/ment/Mediation And Teacher Interventions In The Learning Relationship. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, 9(6), 1837–1848. <https://doi.org/10.51891/rease.v9i6.10403>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Deutsch, M. (1973). The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes. *American Behavioral Scientist*, 17(2), 248.
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>
- Dewi Yusuf, Muhammad Mubarak, R. M. (2024). Kerjasama Antar Ummat Beragama Dalam Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 174–187. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.46576/jsa.v2i1.115>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Dudiyono, Dudiyono., Dedi, Djubaedi., Nawawi, N. (2023). The Role of PAI Teacher Practices in

- Strengthening Student Religious Moderation in Banyumas District. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-20>
- Faisal, A. (2023). Problems of Implementing the Islamic Religious Education (PAI) Integrated Education System Curriculum (Study of Analysis of the Combination of School Curriculum with the Manba'usshafa Islamic Boarding School, Pontianak Timur). *Journal of Educational Analytics*, 2(1), 111–130. <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i1.3037>
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 37175.
- Hakim, M. L., Qurbani, I. D., & Wahid, A. (2023). A paradox between religious conviction and recognizing the freedom of others on measuring religious (in) tolerance index in East Java, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2191443. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2191443>
- Hasanah, U. (2018). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Joanna, W. (2022). School Mediation as a Tool Supporting the Education Process. *Zeszyty Naukowe Wyższej Szkoły Humanitas*, 26(2), 171–184. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0016.3264>
- Johnson, David W., R. T. J. (1996). Conflict resolution and Peer Mediation Programs in Elementary and Secondary Schools: A review of the Research. *Review of Educational Research*, 66(4), 459–506.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Khoir, M., Saiban, K., & Mustofa, M. (2023). Implementation of Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Formation of Religious Character and Social Concern Attitudes. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(1), 23–32.
- Levin, H. M. (1988). Cost-effectiveness and Educational Policy. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 10(1), 51–69.
- Lydia, Leskova., Lenka, Haburajová, I. (2023). Peer Mediation as a Means of Eliminating Conflict in the School Environment. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 14(1), 161–184. <https://doi.org/10.15503/jecs2023.1.161.184>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications.
- Mubarak, R. (2021). Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.984>
- Mubarak, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 117–124.
- Mun'im Amaly, A., Herdiana, Y., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). The Necessity And Reality Of Islamic Religious Education In Schools. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 1–19.

- <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.13190>
- Nur Efendi, M. I. S. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Rita, F. N., & Iswantir, I. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 493–503. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>
- Salim, A. (2023). Islamic Religious Education (PAI) Learning Based on The Independent Curriculum of Elementary School at Yogyakarta. *Ta'dib*, 26(1), 199–212. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.9026>
- Sianturi, V. H., Butar-Butar, R. D., Daeli, P. J., Purba, L., Boniface, C., Hutauruk, M. B., ... Sihombing, D. (2024). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Memperkuat Karakter Toleransi Peserta Didik Di SMP Swasta Bethesda Batam. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(2), 215–223. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i2.804>
- Solikhun, S. (2021). Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin dengan Keragaman Umat Beragama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 42–67. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.11>
- Sudiana, G. N., Ihsan, H., & Nurendah, G. (2020). Kontak antarkelompok dan demografi sebagai prediktor prasangka Etnis Sunda terhadap Etnis Tionghoa. *Mediapsi*, 6(2), 145–156.
- Taqiyuddin, M. (2022). Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–168. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5678>
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra, R. W., & Fitriyono, R. A. (2022). Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 25–31.
- Usman, I. (2023). Islam, Toleransi dan Kerukunan Umat Antar Beragama. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 117–132.
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Zahroh, K., & Syaifudin, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Lembaga Pendidikan Islam. *Akademika*, 15(2). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.1842>